



**TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP KEGIATAN *SHADOWING*
DALAM MATA KULIAH *CHOUDOKKAI***

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa Jepang

Oleh

Ika Hervina Widyaningtyas

NIM 2302410039



PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Sidang Skripsi.

Semarang, 22 Februari 2016

Pembimbing I



Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.

NIP. 196608091993032001

Pembimbing II



Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

NIP. 197801132005012001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin
tanggal : 22 Februari 2016

Panitia Ujian Skripsi

1. **Ketua**

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum.
NIP. 196802131992031002



2. **Sekretaris**

Retno Purnama Irawati, S.S., M.A.
NIP. 197807252005012002



3. **Penguji I**

Dyah Prasetyani, S.S., M.Pd
NIP. 197310202008122002



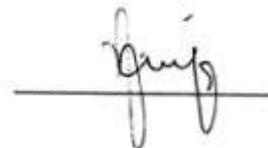
4. **Penguji II/ Pembimbing II**

Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd
NIP. 197801132005012001



5. **Penguji III/ Pembimbing I**

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.
NIP. 196608091993032001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni




Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP. 196008031989011001

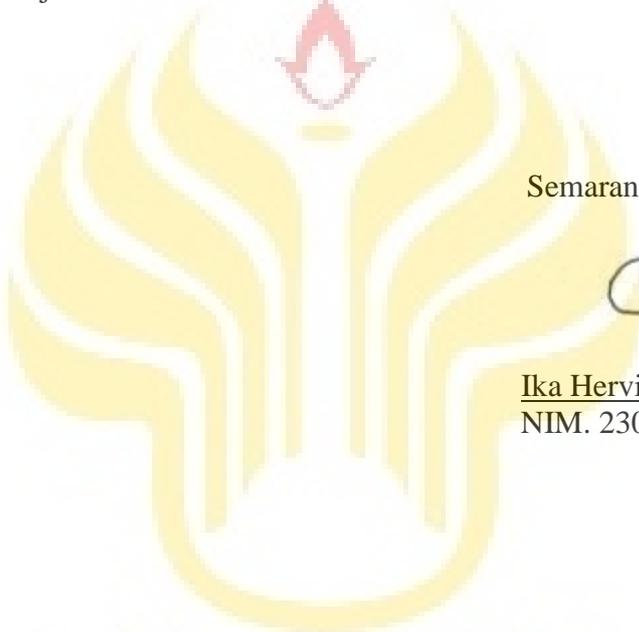
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Februari 2016



Ika Hervina Widyaningtyas
NIM. 2302410039



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- ❖ Ketika kamu berhasil berada di atas, Tuhan bermaksud untuk melihatkanmu tentang yang di bawah.
- ❖ Selalu menjadi diri sendiri.

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu.
2. Adik dan keluarga tercinta.
3. Sahabat-sahabatku dan almamaterku.



SARI

Widyaningtyas, Ika Hervina. 2016. *Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kegiatan Shadowing Dalam Mata Kuliah Choudokkai*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra Yuyun Rosliyah, M. Pd. Pembimbing II : Silvia Nurhayati, S.Pd., M. Pd.

Kata kunci : Tanggapan Mahasiswa, Kegiatan *Shadowing*, *Choudokkai*

Metode *shadowing* adalah sebuah metode pengulangan dengan mendengarkan audio rekaman. Metode *shadowing* merupakan metode baru bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Metode ini diterapkan pada tahun 2011 terutama pada pembelajaran *Choukai*. Bagi mahasiswa metode *shadowing* masih asing digunakan dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya tanggapan mahasiswa tentang kegiatan *shadowing*. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tentang *shadowing*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan responden sebanyak 25 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket kombinasi terbuka dan tertutup. Teknik analisis data menggunakan rumus frekuensi presentase. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 64,8 % mahasiswa paham dengan kegiatan *shadowing*.



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan berkat rahmat,taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kegiatan *Shadowing* Dalam Mata Kuliah *Choudokkai*” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat dorongan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Dr .Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian ini.
4. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
5. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd., dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. Bapak Anang Susilo S.Pd, M.Pd., dan Bunda tercinta Sri Hartati S.Pd., yang telah memberikan kasih sayang, doa, motivasi, dan dukungan moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Adikku Noni, Nabila, Faiq dan seluruh keluarga tersayang.
10. Sahabatku Bani, Fany, Wini, Taufik, Mifti, Fitri, Desti, Denok, Eky dan teman-teman Prodi Pendidikan bahasa Jepang 2010.

Akhir kata dan sebuah harapan bagi penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri sendiri, instansi penelitian, dan pembaca serta berguna bagi perkembangan khasanah ilmu pengetahuan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Semarang, 22 Februari 2016



Ika Hervina Widyaningtyas

RANGKUMAN

Widyaningtyas, Ika Hervina. 2016. *Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kegiatan Shadowing Dalam Mata Kuliah Chodokkai*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni Uiversitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Dra Yuyun Rosliyah, M. Pd. Pembimbing II : Silvia Nurhayati, S.Pd., M. Pd.

Kata kunci : Tanggapan Mahasiswa; Kegiatan Shadowing; Choudokkai

1. Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang melaksanakan pengajaran bahasa Jepang adalah Universitas Negeri Semarang. Pengajaran bahasa Jepang yang diberikan mencakup empat kemampuan, yaitu kemampuan berbicara '*hanasu nouryoku*' (話す能力), kemampuan membaca '*yomu nouryoku*' (読む能力), kemampuan menulis '*kaku nouryoku*' (書く能力), dan kemampuan menyimak '*kiku nouryoku*' (聞く能力).

Dalam program studi bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang ketrampilan menyimak dipelajari dalam mata kuliah *Choukai* dengan menggunakan metode *shadowing*. Pada metode *shadowing*, tekniknya adalah melakukan pengulangan terhadap audio bahasa Jepang yang diputarkan.

Pada semester IV metode *shadowing* diterapkan dalam mata kuliah *Choudokkai*. *Choudokkai* adalah salah satu mata kuliah yang berisi materi kuliah *Choukai* (menyimak) dan *Dokkai* (membaca), dengan menggunakan

model *complete shadowing* (penyimak menirukan segala sesuatu yang diucapkan oleh pembicara) dan *peer shadowing* (melakukan *shadowing* dengan rekan).

Metode *shadowing* adalah metode baru bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Metode ini diterapkan pada tahun 2011 terutama pada pembelajaran *Choukai*. Bagi mahasiswa metode *shadowing* masih asing digunakan dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya tanggapan mahasiswa tentang kegiatan *shadowing*.

Berdasarkan pada latar belakang di atas penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan *shadowing* dalam kegiatan pembelajaran *Choudokkai*. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP KEGIATAN *SHADOWING* DALAM MATA KULIAH *CHOUOKKAI*”.

2. Landasan Teori

a. Menyimak

Choukai adalah kemampuan mendengar dan memahami bahasa Jepang, objek sasaran mendengarkan disini tidak dibatasi pada monolog dan dialog.

Untuk mengembangkan kemampuan menyimak, pertama kita harus mengetahui objek sasaran yang didengar, kemudian unsur apa saja yang terkandung pada saat menyimak, setelah itu memikirkan kenapa menyimak itu salah. Terakhir memikirkan bimbingan apa yang baik untuk itu, cara mengajar

yang konkrit untuk kegiatan kelas dan mengenalkan berbagai cara berlatih menyimak (Yaeko, 1991:171).

b. Membaca

Dokkai adalah memahami kalimat, memahami informasi yang terkandung dalam bacaan, atau mengartikan kode-kode yang ada dalam ungkapan kalimat yang diberikan oleh penulis kepada pembaca sebagai klue atau kata kunci, ataupun memahami ide-ide pokok di dalamnya (Wikipedia).

c. Teori *Shadowing*

Dalam buku *kiku koto wo oshieru*, terbitan Japan foundation 2008, Kokusai Koryu Kikin mendefinisikan *shadowing* adalah salah satu cara atau metode mengulang dan menirukan rekaman suara seperti bayangan yang sudah dipakai sejak lama dalam latihan terjemahan.

1). Kelas *Peer-shadowing*

Kelas *peer-shadowing* adalah salah satu kelas yang menggunakan metode *shadowing* dalam pembelajarannya. Dalam kelas tersebut dapat dibuat berkelompok atau berpasangan. *Peer-shadowing* merupakan salah satu latihan yang cepat dan mudah untuk pendidik dalam mengimplementasikan teknik pengajaran bahasa asing.

2). Tipe-tipe *Shadowing*

a) *Full shadowing*

Peserta didik mendengarkan masukan kemudian mencoba untuk mengulangi masukan suara pembicara tersebut segera setelah di dengar.

b) *Slash shadowing*

Speaker (pembicara dalam rekaman) secara sengaja menyampaikan teks pembicaraan dengan diselingi jeda dalam setiap frase.

c) *Silent shadowing*

Silent shadowing adalah sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengikuti pembicara tanpa pembicara itu tahu atau dengan kata lain *Full shadowing* yang dilakukan di dalam kepala (berbicara dalam hati).

d) *Part shadowing*

Para peserta didik mengambil kata terakhir atau kalimat-kalimat yang diberi penekanan saja untuk ditirukan.

e) *Part shadowing+comment*

Para peserta didik mengambil kata terakhir atau kalimat-kalimat yang diberi penekanan saja untuk ditirukan, namun para peserta didik menambahkan komentar mereka sendiri.

f) *Part shadowing+question*

Para peserta didik mengambil kata terakhir atau kalimat-kalimat yang diberi penekanan saja untuk ditirukan, namun para peserta didik menambahkan pertanyaan.

g) *“About you”*

Para peserta didik diminta untuk mengubah kata ganti orang dan kata ganti kepemilikan dari *input* (masukan) dalam *“about you” shadowing*.

d. Tanggapan

Menurut Rakhmat (2007:51) tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu, Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:167) mengatakan persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

3. Metode Penelitian

a. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dari angket yang telah disebar pada mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari angket dapat diklasifikasikan, sehingga informasinya rinci.

b. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V Universitas Negeri Semarang yang sudah pernah mengikuti mata kuliah *choudokkai* pada semester IV. Sample dari penelitian ini adalah 25 mahasiswa semester IV.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner.

d. Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk yang mengacu pada teori-teori yang digunakan pada penelitian ini.

4. Hasil Penelitian

Berdasarkan jawaban dari angket yang sudah ada, dapat disimpulkan bahwa *shadowing* dapat membantu mahasiswa dalam pembelajaran *Choudokkai* untuk memahami teks bacaan. Dapat meningkatkan kemampuan mendengar, membaca dan berbicara bahasa Jepang. Dapat membantu belajar bahasa Jepang terutama dalam hal intonasi aksentuasi dan cara pengucapan yang baik dan benar karena *native speaker* adalah orang Jepang asli. Serta merupakan metode yang menyenangkan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 64,8 % mahasiswa paham dengan kegiatan *shadowing* dan dengan adanya *shadowing* dapat membantu mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang pada mata kuliah *Choudokkai*. Serta mahasiswa mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan *shadowing* sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar.

まとめ

聴読解でシャドウィングに対して大学生の反応

イカ・ヘルビナ・ウィディヤニンティヤス

1. 背景

日本語はインドネシアで勉強する外国語の一つである。インドネシアで日本語のプログラムを行う大学はスマラン国立大学である。教えられる日本語は 4 つ能力を含む。それは話す能力、読む能力、書く能力、と聞く能力である。

スマラン国立大学の日本語プログラムで聞く能力は聴解のコースでシャドウィング方法によって勉強している。シャドウィング方法の技術は聞かせる日本語のオーディオを言い返しを実施すること。

4 学期にシャドウィング方法は聴読解のコースに適用された。聴読解と言うのは聴解と読解コースの材料を含み、完全シャドウィング（観察者は全話者に言われたことを言い返す）とピアシャドウィング（相手とシャドウィングを実施する）のモデルによって実施するコースである。

シャドウィング方法は 2011 年から適用された日本語教育プログラムの新法である。大学生はシャドウィング方法をあまり使用していないからシャドウィングについて大学生の反応が必要である。

その理由に基づき、研究者は聴読解でシャドウィングに対して大学生の反応について研究したいとおもう。それで、研究者は聴読解でシャドウィングに対して大学生の反応をタイトルとして研究を行いたい。

2. 基礎的な理論

a. 聴解

聴解とは日本語を「聞いて、理解する」能力ということであるが、ここでは独和、対話に限らずすべての聞き取りを対処にする。

b. 読解

読解とは、文章に触れ、そこに内包された情報を、読者と書き手とが共有する文章表現の規則や約束事であるコードと読者に既存の知識や情報および経験を手がかりとして解読し、それを理解し、解釈するまでの、読者の一連の行為を指す概念である。

c. シャドーイング

シャドーイングとは、録音の音声を「影 [=shadow]」のように追いかけて再生することで、通訳のトレーニングの 1 つとして長く行われてきた方法です。

d. 反応

Rahmat によると反応というのは経験やオブジェクトや事件や結論した締結の関係である。

3. 研究の方法

a. 研究のデザイン

研究のアプローチは量的なアプローチを使う。

b. 個体数とサンプル

研究の個体数はスマラン国立大学の日本語教育プログラムの五学期の学生です。サンプルは第四学期の 25 の学生です。

c. データの取り集まる方法

研究のデータを取り集まる方法はアンケートである。

d. 妥当性

この研究は構成概念妥当性を使う。使用する構成概念妥当性は、使用理論を使う。

4. 研究の結果

アンケートによると、シャドウイングは聴読解の講義に、大学生によって、テキストを理解できるように、役に立つ事が分かる。日本語を聞くこと、読むこと、話すことの内容を含めることができることがわかる。母語話者は日本人ですから、日本語を勉強することの

ために、よくにイントネーション、アクセント、発音が正しくすることができることがわかる。シャドーイングは大学生によって、面白い方法がわかる。

5. 結論

データの阜分析の結果によると、シャドーイングは聴読解の講義に役に立つことがわかる。大学生は規則正しくシャドーイングをすることがわかる。



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME.....	xv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah.....	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Landasan Teori	10
2.2.1 Menyimak (<i>Choukai</i>)	10
2.2.1.1 Pengertian Menyimak	10
2.2.1.2 Tujuan Menyimak	11
2.2.1.3 Pembelajaran Menyimak	12
2.2.2 Membaca (<i>Dokkai</i>).....	13
2.2.2.1 Pengertian Menyimak	13
2.2.2.2 Tujuan Membaca	14
2.2.3 Teori <i>Shadowing</i>	15
2.2.3.1 <i>Shadowing</i> dan Memori	17
2.2.3.2 Kelas <i>Peer-Shadowing</i>	19
2.2.3.3 Tipe-tipe <i>Shadowing</i>	20
2.2.4 Tanggapan	24
2.2.4.1 Pengertian Tanggapan.....	24
2.2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tanggapan.....	25
2.2.4.3 Proses terjadinya Tanggapan.....	26
2.3 Kerangka Berfikir	29
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	30

3.2	Populasi dan Sampel.....	30
3.3	Variabel Penelitian	30
3.4	Instrumen Penelitian	30
3.5	Teknik Pengumpulan Data	33
3.6	Validitas Instrumen.....	34
3.7	Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Uji Instrumen	35
4.2	Analisis Data.....	36
BAB V PENUTUP		
1.1	Simpulan	53
1.2	Saran	54
DAFTAR PUSTAKA		55
LAMPIRAN		58



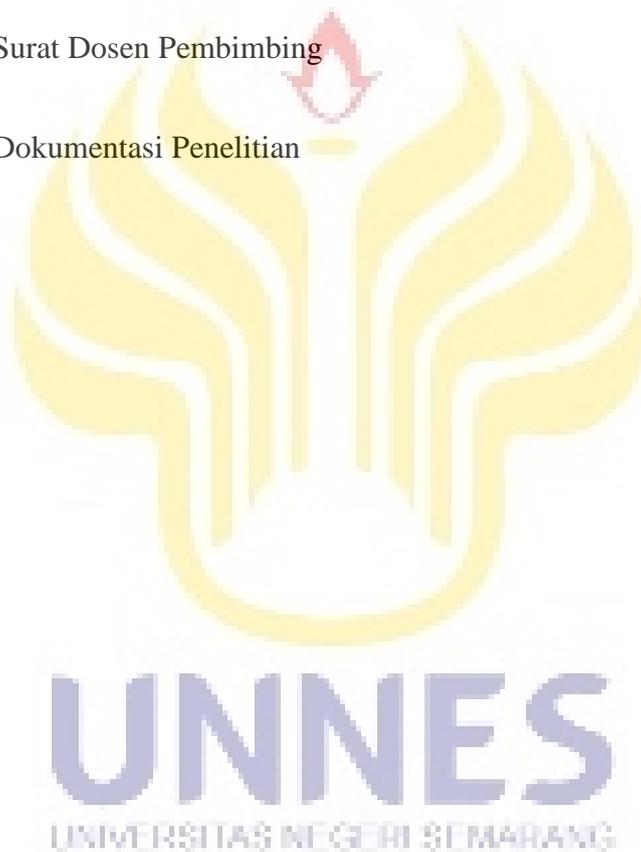
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Responden

Lampiran 2 Lembar Angket

Lampiran 3 Surat Dosen Pembimbing

Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Skema Memori

Gambar 2 Proses Terjadinya Tanggapan

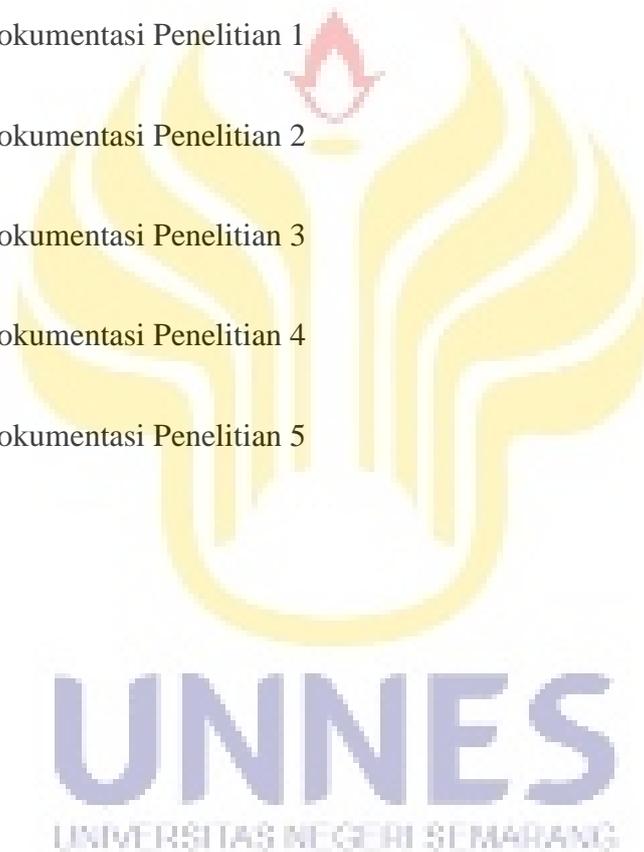
Gambar 3 Dokumentasi Penelitian 1

Gambar 4 Dokumentasi Penelitian 2

Gambar 5 Dokumentasi Penelitian 3

Gambar 6 Dokumentasi Penelitian 4

Gambar 7 Dokumentasi Penelitian 5



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kisi-kisi Angket

Tabel 2 Hasil Contoh Penghitungan Angket

Tabel 3 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 1

Tabel 4 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 2

Tabel 5 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 3

Tabel 6 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 4

Tabel 7 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 5

Tabel 8 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 6

Tabel 9 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 7

Tabel 10 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 8

Tabel 11 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 9

Tabel 12 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 10

Tabel 13 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 11

Tabel 14 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 12

Tabel 15 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 13

Tabel 16 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 14

Tabel 17 Hasil Penghitungan Angket Soal No. 15



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang dipelajari di Indonesia. Bahasa Jepang atau disebut *nihongo* (日本語), yaitu “bahasa bangsa Jepang, bahasa nasional negara Jepang. Bahasa Jepang dapat diartikan pula sebagai bahasa yang dipakai oleh bangsa Jepang dan digunakan sebagai dasar pemikiran untuk membedakan bahasa Jepang dengan bahasa-bahasa asing lain yang ada di dunia” (Sudjianto, 2007). Bahasa Jepang mulai diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas sampai ke Perguruan tinggi.

Salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang melaksanakan pengajaran bahasa Jepang adalah Universitas Negeri Semarang. Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang membekali pembelajar dengan pendidikan pengajaran bahasa Jepang. Pengajaran bahasa Jepang yang diberikan mencakup empat kemampuan, yaitu kemampuan berbicara '*hanasu nouryoku*' (話す能力), kemampuan membaca '*yomu nouryoku*' (読む能力), kemampuan menulis '*kaku nouryoku*' (書く能力), dan kemampuan menyimak '*kiku nouryoku*' (聞く能力)

Menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menginterpretasikan dan mereaksi atas makna yang terkandung di dalamnya (Sabarti-at all:1992). Dengan ketrampilan menyimak (*kiku nouryoku*), mahasiswa dapat memperoleh informasi secara langsung dengan mendengarkan. Dalam program studi bahasa Jepang Universitas

Negeri Semarang ketrampilan menyimak dipelajari dalam mata kuliah *Choukai*. *Choukai* merupakan mata kuliah wajib yang diberikan dari semester I sampai V.

Salah satu metode pengajaran yang digunakan dalam kegiatan menyimak dalam mata kuliah *Choukai* adalah metode *shadowing*. *Shadowing* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Jepang. Pada dasarnya dalam *shadowing*, tekniknya adalah melakukan pengulangan terhadap audio bahasa Jepang yang diputarkan. Menyimak sering dianggap sebagai kegiatan pasif dalam mempelajari bahasa karena pembelajar hanya mendengarkan. Namun dengan *shadowing*, kegiatan mendengarkan akan menjadi aktif karena di saat yang bersamaan, otak bekerja untuk mendengar tiap-tiap ucapan yang dilontarkan oleh pembicara, melacaknya, dan kemudian mengucapkannya kembali sedapat mungkin sejelas penutur aslinya.

Metode *shadowing* mulai diterapkan pada mata kuliah *Choukai* dari semester III. Dalam pembelajarannya metode *shadowing* yang diterapkan menggunakan *complete shadowing* (penyimak menirukan segala sesuatu yang diucapkan oleh pembicara), dimana mahasiswa menirukan semua yang dibacakan oleh pembicara dengan menggunakan media audio yaitu berupa kaset.

Pada semester IV metode *shadowing* diterapkan dalam mata kuliah *Choudokkai*. *Choudokkai* adalah salah satu mata kuliah yang berisi materi kuliah *Choukai* (menyimak) dan *Dokkai* (membaca). Sistem pengajaran *Choudokkai* memisahkan antara mata kuliah *Choukai* dan *Dokkai*, jadwal antara mata kuliah tersebut berbeda hari dan jam. Metode *shadowing* ini penerapannya lebih ditekankan dalam mata kuliah *Choukai*, dengan menggunakan model *complete*

shadowing (penyimak menirukan segala sesuatu yang diucapkan oleh pembicara) dan *peer-shadowing* (melakukan *shadowing* dengan rekan).

Sebagai salah satu mata kuliah wajib, semua mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang harus mengambil mata kuliah *Choudokkai*. Melihat tingkat kompetensi yang harus dikuasai maka semua mahasiswa harus secara tekun dan serius untuk menguasai kompetensi yang menjadi prasyarat kelulusan mata kuliah *Choudokkai*. Kegiatan pembelajaran dalam mata kuliah *Choudokkai* adalah dengan penerapan metode *shadowing*. Melalui metode *shadowing* semua mahasiswa dituntut secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan kemampuan dan keseriusan dari mahasiswa yang tidak sama maka akan muncul respon dan tanggapan dari masing-masing mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penulis telah melakukan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara observasi langsung mengikuti perkuliahan *Choudokkai* semester IV 2015. Dari observasi tersebut diperoleh hasil bahwa, dalam proses pembelajaran *Choukai* metode *shadowing* menggunakan teks bacaan dan tanpa teks bacaan. Dengan teks bacaan mahasiswa melakukan *shadowing* melihat teks bacaan. Yang kedua mahasiswa melakukan *shadowing* tanpa teks bacaan. Selain itu mahasiswa juga melakukan *peer shadowing*, yaitu metode yang digunakan dalam kelas besar. Mahasiswa melakukan *shadowing* dengan teman, yang satu membaca dengann teks kemudian yang satu mengikuti tanpa teks.

Metode *shadowing* diterapkan dalam mata kuliah *Choukai*. *Choukai* adalah salah satu mata kuliah yang menggunakan media audio dalam

pembelajarannya. Metode *shadowing* yang digunakan dalam mata kuliah *Choukai* menggunakan teks bacaan yang dapat melatih kemampuan tata bahasa dan menambah kosakata. Karena penutur dalam media audio tersebut adalah penutur asli orang Jepang, maka dapat melatih kebiasaan berbicara Bahasa Jepang yang baik dan benar.

Metode *shadowing* adalah metode baru bagi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES. Metode ini diterapkan pada tahun 2011 terutama pada pembelajaran *Choukai*. Bagi mahasiswa metode *shadowing* masih asing digunakan dalam pembelajaran, sehingga perlu adanya tanggapan mahasiswa tentang kegiatan *shadowing*.

Berdasarkan pada latar belakang di atas penulis ingin meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan kegiatan *shadowing* dalam kegiatan pembelajaran *Choudokkai*. Oleh karena itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “TANGGAPAN MAHASISWA TERHADAP KEGIATAN *SHADOWING* DALAM MATA KULIAH *CHOUKOKKAI*”.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti dibatasi pada mahasiswa angkatan 2014 yang mengikuti mata kuliah *Choudokkai* pada Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap kegiatan *shadowing* dalam pembelajaran *Choudokkai* ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa mengenai kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choukai*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran tentang kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choukai*

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya dalam mata kuliah *Choukai*.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengajar dalam mengimplementasikan *shadowing*.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis merencanakan sistematika penulisan sebagai berikut

1. Bagian Awal

Pada bagian awal skripsi ini terdiri dari sampul, lembar berlogo, judul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, pernyataan, motto dan persembahan, sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, rangkuman dan matome.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi terdapat 5 bab pokok dalam skripsi, yaitu :

BAB 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Batasan Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat Penelitian
- 1.6 Sistematika Penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat :

2.1 Tinjauan Pustaka

Berisi tentang informasi hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan menghubungkan dengan masalah yang sedang diteliti.

2.2 Landasan Teori

Berisi uraian teori tentang pendapat para ahli yang mendukung penelitian ini, , kemampuan menyimak (*Choukai*), kemampuan membaca (*Dokkai*), teori *shadowing* dan tanggapan.

2.3 Kerangka Berfikir

BAB 3 METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang :

3.1 Desain Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3 Variable Penelitian

3.4 Instrumen

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.6 Validitas instrumen

3.7 Teknik Analisis Data

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang penjelsan dan pembahasan penelitian mengenai tanggapan mahasiswa tentang kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Chuodokkai*.

BAB 5 KESIMPULAN

5.1 Simpulan

5.2 Saran

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Fransisco (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Efektifitas *Shadowing* Terhadap Pembelajaran *Listening* Mahasiswa Sastra Jepang Semester Dua Universitas Bina Nusantara”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah metode *shadowing* termasuk ke dalam metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak atau tidak. Metode dalam penelitian ini menggunakan eksperimen yang membagi dua grup responden menjadi kelas eksperimen dan non eksperimen. Selain itu, metode angket juga digunakan untuk menganalisis informasi yang berkaitan dengan metode *shadowing*. Kemudian metode deskriptif analitis digunakan untuk menganalisis data dihubungkan dengan teori-teori yang dijadikan dasar dalam penelitian ini. Hasil yang dicapai yaitu grup eksperimen menunjukkan peningkatan nilai pada hasil post testnya, dan sebaliknya pada grup non eksperimen terdapat murid yang mengalami penurunan nilai.

2. Dalam sebuah artikel di <http://www.umi.ac.id/pbj-umi-lakukan-penelitian-tentang-budaya-dan-pelafalan-bahasa-jepang.html> Wahyuni dan Roasiah melakukan penelitian mengenai metode shadowing untuk mahasiswa semester satu Universitas Muhamadiyah Yogyakarta (UMY). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi masukan dalam proses pengajaran di PBJ UMY dan menambah wawasan kepada mahasiswa tentang pelafalan bahasa Jepang. dalam penelitiannya menerapkan tiga model shadowing yaitu *complete shadowing* (penyimak menirukan segala sesuatu yang diucapkan oleh pembicara), *selective shadowing* (penyimak menyeleksi kata atau frasa yang penting untuk ditirukan), dan *interactive shadowing* (penyimak diberikan pertanyaan dan memberikan komentar, sehingga pembelajaran dua arah terwujud). Sampel yang diambil adalah mahasiswa semester 1 PBJ sebanyak 48 mahasiswa. Dengan melakukan eksperimen sebanyak 10 kali dalam waktu 30 menit.

Pada penelitian di atas dapat diketahui bahwa keduanya menggunakan metode *shadowing* untuk mengukur keefektifan penggunaan *shadowing*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti lebih fokus tentang tanggapan mahasiswa terhadap metode *shadowing*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan mahasiswa tentang metode *shadowing*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam dua penelitian di atas sama yaitu menggunakan metode angket. Begitu juga dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, menggunakan angket untuk pengumpulan data. Kemudian pada penelitian pertama menggunakan metode deskriptif analitis untuk menganalisis

data. Sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendiskripsikan data dari angket yang sudah disebarakan.

2.2 LANDASAN TEORI

2.2.1 Menyimak (*Choukai*)

2.2.1.1 Pengertian Menyimak

(Yaeko, 1991:171) 聴解とは日本語を「聞いて、理解する」能力ということであるが、ここでは独和、対話に限らずすべての聞き取りを対処にする。聴解力を育てるためには、まずその対処は何かということ把握し、次に聞くという行為にはどのような要素がふかまれているのか、そしてそれがなぜ難しいのかを考える。そして、最後にどのような指導をすればいいか考え、具体的な教室活動の進め方やさまざまな聴解練習のタイプを紹介する。

Choukai adalah kemampuan mendengar dan memahami bahasa Jepang, objek sasaran mendengarkan disini tidak dibatasi pada monolog dan dialog. Untuk mengembangkan kemampuan menyimak, pertama kita harus mengetahui objek sasaran yang didengar, kemudian unsur apa saja yang terkandung pada saat menyimak, setelah itu memikirkan kenapa menyimak itu salah. Terakhir memikirkan bimbingan apa yang baik untuk itu, cara mengajar yang konkrit untuk kegiatan kelas dan mengenalkan berbagai cara berlatih menyimak.

Berdasarkan pada uraian di atas menyimak adalah kegiatan mendengarkan, memahami, menangkap isi atau pesan yang disampaikan melalui ujaran atau bahasa lisan.

2.2.1.2 Tujuan Menyimak

Menurut Tarigan (1980:56) tujuan seseorang untuk menyimak sesuatu itu beraneka ragam antara lain :

1. Menyimak dengan tujuan agar dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak dengan tujuan untuk menikmati keindahan audial.
3. Menyimak dengan tujuan agar dapat menilai apa yang disimak dan mengevaluasi.
4. Menyimak dengan tujuan agar dapat menikmati dan menghargai apa yang disimaknya.
5. Menyimak dengan tujuan agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.
6. Menyimak dengan maksud dan tujuan agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat; mana bunyi yang membedakan arti. Biasanya terlihat pada seorang yang sedang belajar bahasa asing.
7. Menyimak dengan maksud agar dapat memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara mungkin memperoleh banyak masukan yang berharga.

8. Menyimak dengan tujuan untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan.

2.2.1.3 Pembelajaran Menyimak

Choukai merupakan mata kuliah tentang keterampilan mendengarkan atau menyimak wajib yang diberikan sejak semester I sampai semester VI yaitu dari *choukai shokyu* sampai *choukai enshu*. Adapun tahap-tahap pembelajaran mata kuliah *choukai* yang diterapkan di Program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang adalah sebagai berikut:

1. *Dikuteeshon*. *Dikuteeshon* merupakan tahap awal dalam pembelajaran *choukai chuukyū kohan* dimana dosen membacakan 3 kalimat yang diambil dari buku *Chuukyū Kara Manabu Nihongo*, disini mahasiswa diharuskan menuliskan kembali ketiga kalimat yang dibacakan oleh dosen. Kalimat dibacakan sebanyak 3 kali, *dikuteeshon* bertujuan untuk melatih mahasiswa untuk membuat catatan dan sebagai pemanasan (*warming up*) sebelum memasuki materi perkuliahan.
2. Selanjutnya mahasiswa menerima materi perkuliahan *choukai* dan diminta untuk mendiskusikan setiap butir soal yang terdapat dalam materi tersebut dengan teman sebelahnya. Setelah itu mahasiswa mendengarkan setiap percakapan dan wacana dalam materi perkuliahan. Materi *choukai* diperdengarkan sebanyak 2 kali.
3. Setelah selesai mendengarkan materi *choukai*, mahasiswa diminta untuk mendiskusikan jawaban dengan teman sebelah. Setelah selesai baru materi diperdengarkan kembali dan dianalisis bersama.

2.2.2 Membaca (*Dokkai*)

2.2.2.1 Pengertian Membaca

Secara harfiah *Dokkai* diartikan dengan *reading comprehension* atau membaca pemahaman. Dalam wikipedia dijelaskan bahwa,

読解とは、文章に触れ、そこに内包された情報を、読者と書き手とが共有する文章表現の規則や約束事であるコードと読者に既存の知識や情報および経験を手がかりとして解読し、それを理解し、解釈するまでの、読者の一連の行為を指す概念である。

Dokkai adalah memahami kalimat, memahami informasi yang terkandung dalam bacaan, atau mengartikan kode-kode yang ada dalam ungkapan kalimat yang diberikan oleh penulis kepada pembaca sebagai klue atau kata kunci, ataupun memahami ide-ide pokok di dalamnya.

Tarigan (1990: 29) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah menggali informasi dari teks, aktivitas ini melibatkan dua hal, yaitu teks yang berimplikasi pada penulis dan pembaca yang berimplikasi adanya pemahaman. Jadi membaca pemahaman dilakukan dengan teknik membaca dalam hati.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menggali informasi dan memahami makna suatu bacaan atau teks.

2.2.2.2 Tujuan Membaca

Mata kuliah *Dokkai* bertujuan agar mahasiswa mampu mengerti dan memahami teks bacaan yang di dalamnya menyangkut arti dan penggunaan kosakata, pemahaman ungkapan dan pola kalimat serta pemahaman isi dari bacaan tersebut.

Secara umum tujuan utama dalam membaca yakni mencari dan memperoleh informasi yang mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Makna atau arti erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan atau keintensifan kita dalam membaca.

Menurut Tarigan (2006) tujuan dari membaca yaitu :

1. Memperoleh fakta-fakta
2. Memperoleh ide utama
3. Mengetahui urutan atau susunan cerita
4. Mengumpulkan referensi
5. Mengelompokkan atau mengkalsifikasi
6. Menilai atau mengevaluasi
7. Untuk membandingkan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari membaca adalah agar pembaca mampu memahami isi yang terkandung dalam bacaan tersebut.

2.2.3 Teori *Shadowing*

Berikut beberapa definisi tentang *shadowing*.

Dalam buku *kiku koto wo oshieru*, terbitan Japan foundation 2008, Kokusai Koryu Kikin mendefinisikan *shadowing* sebagai berikut:

「シャドーイング」とは、録音の音声を「影 [=shadow]」のように追いかけて再生することで、通訳のトレーニングの1つとして長く行われてきた方法です。現在は、言語教育でも広く行われるようになり、日本語学習用の教材も作られています。

Shadowing adalah salah satu cara atau metode mengulang dan menirukan rekaman suara seperti bayangan yang sudah dipakai sejak lama dalam latihan terjemahan. Pada saat ini, shadowing sudah meluas ke dalam pembelajaran bahasa. Shadowing juga digunakan sebagai materi pembelajaran tutorial bahasa Jepang.

Wiltshier dalam jurnalnya yang berjudul *Fluency through shadowing—What, why, and how?* (2007) menyatakan bahwa, *shadowing* sebagai praktek mendengarkan dan pada waktu yang sama mengulangi setiap ekspresi secepat mungkin, seperti gaya burung beo Mochizuki (dalam Wiltshier 2007:498). Tamai (dalam Wiltshier 2007:498) juga setuju bahwa *shadowing* adalah “tindakan atau tugas mendengarkan dimana peserta didik mendengarkan pembicaraan dan mengulangi persis secepat mungkin.” Mochizuki (dalam Wiltshier 2007:499) menjelaskan awal mula penelitian *shadowing* dilakukan di ranah ilmu psikologi

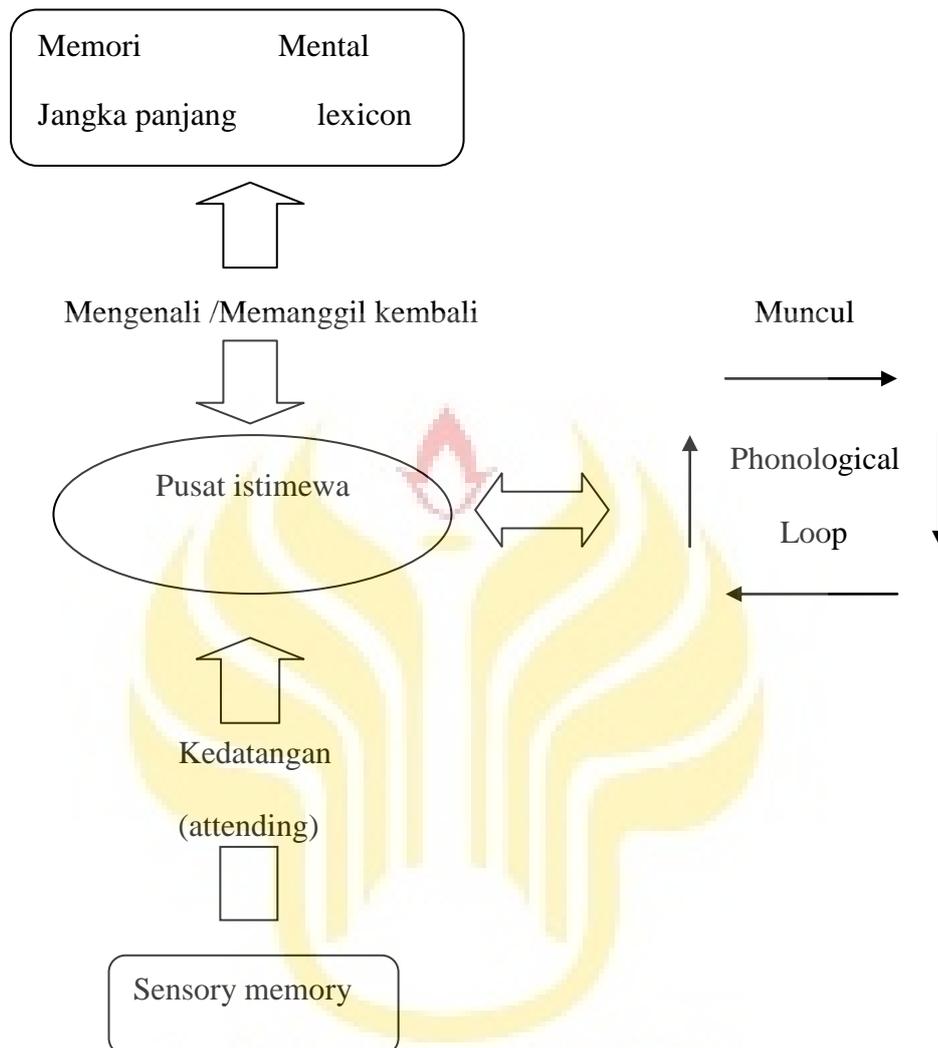
(ilmu pengetahuan yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku manusia) di tahun 60-an.

Shadowing merupakan metode yang banyak digunakan dalam melatih para interpreter untuk mencapai tujuan dalam kemampuan bahasa. Seorang interpreter dituntut untuk dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat di mana terdapat info penting di dalamnya, dan kemudian dia harus bereaksi terhadap situasi tersebut. Tanaka (dalam Wiltshier 2007:499) mengungkapkan bahwa *shadowing* adalah salah satu dari 13 teknik yang digunakan untuk melatih interpreter. *Shadowing* efektif untuk meningkatkan ketajaman pendengaran terutama dalam hal aksent dan intonasi, serta dalam meningkatkan kemampuan berbicara. Oleh karena itu *shadowing* mulai digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran bahasa asing yang efektif di Jepang. Tamai (dalam Wiltshier, 2007:499) menyatakan *shadowing* dianggap mampu meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan waktu yang bersamaan juga membaca, menulis dan berbicara. Dalam sebuah penelitian lain, Kadota dan Tamai (dalam Wiltshier, 2007:499) selain *shadowing* dirasa dapat memberikan dampak positif dalam kemampuan mendengarkan dan berbicara tetapi juga dalam kompetensi membaca dan pengaruh kemampuan lisan.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *shadowing* merupakan metode menirukan dan mengulang kembali sesuai dengan apa yang diperdengarkan melalui media audio rekaman seperti bayangan dengan mengikuti setiap kalimat yang diucapkan oleh pembicara atau rekaman dari *native speaker* (pembicara asli dari bahasa asing yang dipelajari).

2.2.3.1 *Shadowing* dan Memori

Hal yang sebaiknya dilakukan dalam kegiatan *shadowing* adalah melakukan *sensory memory*. Menurut Atkinson dan Shiffrin (dalam Wiltshier 2007:499) *sensory memory* adalah penyimpanan informasi sementara yang dibawa oleh pancaindera. Dalam aktifitas pertama *shadowing*, *sensory memory* ini dapat memacu memori. Menggunakan *shadowing* memastikan perhatian peserta didik pada bahasa lisan, yang didengarkan yang selanjutnya disebut dengan proses *attending* (masuk). Bahasa lisan ini masuk dari pendengaran orang pertama yang mendengar kemudian ke orang kedua. *Sensory memory* menjadi pusatnya area untuk bekerja menghasilkan memori bahasa yang dipelajari. Memori ini akan bekerja dalam satu setengah detik dalam penangkapan bahasa.



Gambar 1. Skema Memori (dalam Wiltshier 2007:500)

Bekerjanya memori disebut dengan *phonological loop*, bagian dari huruf atau kesatuan dari bahasa yang akan menjadi arti. Dari *phonological loop* ini peserta didik akan meningkatkan *input* (masukan, yaitu berupa materi yang diperdengarkan) dari pendengaran. Untuk mengembangkan *input*, peserta didik harus mencocokkan informasi dari dalam area memori jangka panjang yang nantinya disebut *mental lexicon*, (seperti kamus besar yang isinya kata-kata yang

dimengerti artinya). Lachs, Goh, and Pison (dalam Wiltshier, 2007:500) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa informasi yang dibawa atau dipegang oleh *mental lexicon* dapat memfasilitasi informasi verbal (yang berasal dari suara) yang kemudian itu akan meningkatkan *input* pada peserta didik. Kemampuan berbicara orang pertama yang didapat dari melakukan *shadowing* akan lebih halus dan lebih baik dalam pemahaman arti untuk disampaikan ke orang kedua.

2.2.3.2 Kelas *Peer-shadowing*

Kelas *peer-shadowing* adalah salah satu kelas yang menggunakan metode *shadowing* dalam pembelajarannya. Dalam kelas tersebut dapat dibuat berkelompok atau berpasangan. Dalam sebuah penelitian untuk menerapkan kelas *peer-shadowing* sebaiknya menggunakan kemampuan peserta didik sebagai sumber materi utama dibandingkan menggunakan rekaman dari *native speaker*.

Shadowing yang digunakan dalam kelas *peer-shadowing* skala besar, dapat menggunakan dua teknik cara belajar. Pertama membuat setiap peserta didik berpasangan kemudian melakukan *shadowing* secara bergantian dengan satu membaca teks yang satu melakukan *shadowing*. Kemudian yang kedua dengan cara *concentric circle* yaitu membuat peserta didik melingkar dengan pembicara teks berada di tengah lingkaran. Kemudian peserta didik melakukan *shadowing* sendiri dengan berbeda pasangan.

Kelancaran kegiatan *shadowing* merupakan hal yang penting dalam melakukan *peer-shadowing*. Dengan begitu dapat tercapai fungsi *peer-shadowing*, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa yang dipelajari tersebut, memahami

arti dari apa yang dibicarakan pembicara, dan meningkatkan kelancaran berbahasa, sehingga target yang diinginkan dapat tercapai.

Sebelum melakukan *shadowing* pembicara sebaiknya sudah membaca dan memahami teks terlebih dahulu sehingga mengerti tentang apa yang akan dibicarakan agar peserta didik dapat memahami dengan mudah. Dalam kelas *peer-shadowing*, pembicara sebaiknya adalah orang asli dari negara yang dipelajari bahasa asingnya. Jika menggunakan rekaman audio peserta didik tidak melihat secara langsung ekspresi dari sang pembicara. Dengan mengetahui ekspresi pembicara itu dapat mempengaruhi psikologi peserta didik dan ketertarikan akan mendengarkan teks bacaan tersebut.

Peer-shadowing merupakan salah satu latihan yang cepat dan mudah untuk pendidik dalam mengimplementasikan teknik pengajaran bahasa asing. Agar tercapai hal tersebut maka dibutuhkan banyak waktu yang tepat dan sering dalam melakukan *peer-shadowing*.

2.2.3.3 Tipe-tipe Shadowing

Shadowing diperkenalkan oleh tim Murphey (dalam Wiltshier 2007), awalnya untuk melatih kemampuan berbahasa. Walau banyak tipe shadowing tujuan akhirnya sama tetapi tingkat pendalaman aktifitasnya yang berbeda.

Wiltshier dalam jurnalnya membagi tipe tipe shadowing menjadi 7 yaitu sebagai berikut :

1. Full shadowing

Dalam *full shadowing* peserta didik mendengarkan masukan kemudian mencoba untuk mengulangi masukan suara pembicara tersebut segera setelah

di dengar. Pembicara tidak menunggu sampai peserta didik selesai. *Shadower* (pelaku yang melakukan shadowing) mencoba untuk mengulangi sama persis setiap apa yang dikatakan pembicara. *Full shadowing* menghasilkan banyak aktifitas mendengarkan dan berbicara dalam waktu yang singkat yang sebenarnya sulit untuk peserta didik. Rekaman dari *native* bisa bekerja untuk membantu peserta didik memahami teks bacaan dari rekaman tersebut, Kadota & Tami ; Koshima (dalam Wiltshier 2007:502). Sekali artinya dimengerti *full shadowing* bisa dipraktikkan. Kemajuan ini memungkinkan para peserta didik berlatih mengulangi atau mengkopi cara-cara dari masukan yaitu suara, intonasi, dan pola penekanan. Dalam kelas *peer-shadowing* arti dari *input* (masukan, yaitu berupa materi yang diperdengarkan) yang dierdengarkan melalui rekaman tidak dapat dipelajari sebelumnya dan tidak diketahui. Dari pengalaman yang telah dilakukan oleh Wiltshier, setiap *shadower* mencoba dengan tingkat kesuksesan yang berbeda-beda, baik dengan melakukan kegiatan *full shadow* dan mempelajari arti diwaktu yang sama.

Dalam *full shadowing* tantangan terbesar bagi *shadower* adalah penyesuaian dengan laju pembicara. Jika kemampuan si pembicara lebih tinggi dibandingkan kemampuan *shadower* akan menimbulkan banyak kesulitan.

Mental proses = datang → mengetahui (mungkin) → produksi

2. *Slash shadowing*

Pada kegiatan *slash shadowing*, *speaker* secara sengaja menyampaikan teks pembicaraan dengan diselingi jeda dalam setiap frase. Jeda-jeda tersebut memberikan waktu lebih banyak kepada peserta didik untuk mengenali kata dalam setiap teks dengan mencocokkan mereka sesuai dengan kata-kata yang sudah dipelajari sebelumnya dan yang tersimpan dalam *mental lexicon*. Jeda ini juga memberikan waktu bagi para peserta didik untuk mengartikan.

Mental proses = datang → mengenali → memproduksi

3. *Silent shadowing*

Silent shadowing adalah sebuah teknik yang dapat digunakan untuk mengikuti pembicara tanpa pembicara itu tahu atau dengan kata lain *Full shadowing* yang dilakukan di dalam kepala (berbicara dalam hati). Kegiatan ini biasanya dilakukan para peserta didik untuk membayangi pendidik mereka yang membacakan teks secara nyaring namun disini dilakukan tanpa sepengetahuan guru atau dilakukan diluar kegiatan peer shadowing. Dengan kata lain peserta didik berinisiatif untuk melakukan shadowing tersebut.

Mental proses = datang → mengenali → bagian dari suara sub vokal

4. *Part shadowing*

Menurut Murphey, 2000; Peters, 1997 (dalam Wiltshier 2007) *part shadowing* dipahami sebagai *echoing* (mengulangi secara relek). Dalam *part shadowing* para peserta didik mengambil kata terakhir atau kalimat-kalimat yang diberi penekanan saja untuk ditirukan. Untuk para peserta didik melakukan *part shadowing* lebih mudah diterima sitem kerja otak

dibandingkan dengan melakukan *full shadowing*. *Part shadowing* berguna terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam melakukan *full shadowing* dan *slash shadowing* karena kegiatan *part shadowing* lebih mudah.

Mental proses = datang → mengenali (sebagian) → produksi

5). *Part shadowing+comment*

Sama seperti penjelasan di atas, namun para peserta didik menambahkan komentar mereka sendiri. Agar kegiatan ini berlangsung dengan sukses para peserta didik sebelumnya harus mempelajari beragam komentar yang sekiranya cocok dan harus bisa mengingat semua dari memori jangka panjang mereka.

Mental proses = datang → mengenali (sebagian) → mengingat
→ produksi

6). *Part shadowing+question*

Sama seperti di atas, tapi yang diajukan bukannya komentar, tapi pertanyaan. Agar terbentuknya jawaban yang sesuai para peserta didik harus memahami masukan dan memiliki kemampuan untuk segera menyusun pertanyannya yang sesuai. Kegiatan ini menuntut proses mental yang lebih tinggi dari para peserta didik. Tipe *shadowing* ini lebih sesuai bagi para peserta didik yang mampu menyusun pertanyaan-jawaban secara cepat.

Mental proses= datang → mengenali (sebagian) → proses → mengingat
→ produksi.

7). “About you”

Para peserta didik diminta untuk mengubah kata ganti orang dan kata ganti kepemilikan dari *input* dalam “*about you*” *shadowing*. Jenis *shadowing* ini berada di akhir karena jenis ini membutuhkan fokus pada ketepatan tata bahasa.

Mental proses → datang → mengenali → proses → menggali lebih dalam /mengingat → keluar hasil → produksi

2.2.4 Tanggapan

2.2.4.1 Pengertian Tanggapan

Tanggapan berasal dari kata dasar tanggap. Dalam kamus besar bahasa Indonesia tanggap berarti mencamkan; melihat (mendengarkan baik-baik); mencerap ; menerima dengan pancaindera (seperti melihat, mendengar, merasai). Sedangkan tanggapan adalah cerapan; apa yang diterima oleh pancaindera; bayangan dalam angan-angan; sambutan (reaksi). (KBBI : 1203)

Menurut Rakhmat (2007:51) tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sementara itu, Baron dan Paulus dalam Mulyana (2000:167) mengatakan persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.

Tanggapan adalah hasil yang ingin dicapai dari sebuah proses komunikasi. Dalam proses penyampaian pesan dari komunikator kepada

komunikasikan, umpan balik akan terjadi dalam bentuk tanggapan sebagai akibat dari stimulus yang ditransmisikan. Hal ini, akan mempermudah proses pemahaman jika tanggapan yang muncul memiliki kesamaan kerangka berfikir yaitu kesamaan pengalaman dan pengetahuan yaitu pengetahuan antara komunikator dan komunikan. (Effendy,1998:14) menjelaskan jika umpan balik secara verbal adalah tanggapan komunikasikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Sedangkan umpan balik secara nonverbal adalah tanggapan yang dinyatakan bukan dengan kata-kata melainkan dengan bahasa tubuh. Namun, sebuah persepsi tak akan muncul, jika alat indera manusia tidak diberi rangsangan terlebih dahulu. Seringkali manusia diberikan rangsangan yang sama namun tanggapannya berbeda-beda. Hal ini dikarenakan tak ada satu pun manusia di dunia yang persis sama dengan manusia lain, baik itu dari segi kemampuan alat indera, ataupun dari pengalaman sosial yang didapat dari lingkungan.

Tanggapan sangat erat hubungannya dengan rangsangan sehingga apabila rangsangan timbul maka mungkin sekali diikuti oleh tanggapan. Perilaku yang muncul setelah stimulus ditransmisikan ke komunikan adalah sebuah bentuk tanggapan, tanggapan adalah hasil yang berupa perilaku yang timbul karena rangsangan.

2.2.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tanggapan

Dalam menanggapi stimulus, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memberikan tanggapan, diantaranya adalah perhatian. Sebuah tanggapan tidak akan terjadi begitu saja, bila tidak adanya perhatian. Dalam

memberikan perhatian setiap individu selaku komunikan cenderung memberikan perhatian kepada salah satu stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Dalam memberikan persepsi, terdapat faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perhatian (Rakhmat 2007:52).

2.2.4.3 Proses terjadinya Tanggapan

Tanggapan sering diistilahkan sebagai bayangan seseorang terhadap suatu hal. Bayangan tersebut merupakan proses pengamatan dimana terjadilah situasi dan kondisi. Dalam proses pengamatan itulah terjadi gambaran di dalam jiwa individu. Hasil pengamatan itu mengalami endapan dan proses selanjutnya, ia tidak akan hilang begitu saja tetapi tersimpan dalam jiwa individu dan membayangkan kembali atau mengungkapkan gambaran-gambaran yang terjadi disaat melakukan pengamatan, maka didalam menanggapi atau membayangkan adalah representasi. Pada umumnya gambaran yang terjadi pada pengamatan lebih jelas jika dibandingkan dengan gambaran pada tanggapan.

Adapun perbedaan antara pengamatan dan tanggapan yaitu :

1. Pengamatan dibutuhkan adanya sasaran atau obyek yang akan menimbulkan gambaran pengamatan. Dengan demikian, seperti gambaran yang akan terjadi lebih jelas dan lebih terang daripada tanggapan.
2. Tanggapan tidak dibutuhkan adanya obyek atau sasaran sehingga mau tidak mau gambarannya akan kurang jelas.
3. Oleh karena pengamatan terikat pada obyek, maka pengamatan terikat pula pada waktu dan tempat kita mengalami sesuatu pada tempat tertentu dan

pada waktu tertentu pula sebab keduanya yang mengikat obyek yang diamatinya. Tetapi lain halnya dengan tanggapan yang dapat terlepas dari soal waktu dan tempat. Ini berarti manusia dapat menanggapi dan membayangkan sesuatu setiap saat tanpa terlibat waktu dan tempat, karena tidak terikat oleh suatu obyek secara konkret. Tanpa adanya obyek kita dapat menanggapi atau membayangkan apa yang kita inginkan.

4. Pengamatan merupakan fungsi yang bersifat sensorik sedangkan tanggapan bersifat imajiner.
5. Pengamatan berlangsung selama stimuli itu bekerja dan tertuju kepadanya sedangkan tanggapan selama perhatian tertuju kepada bayangan tersebut. Seperti yang dikemukakan diatas bahwa tanggapan itu terbentuk disaat proses membayangkan menjadi pusat perhatian. Adapun difensi perhatian (*attention*) yang dikemukakan Anderson yaitu perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.

Dengan demikian, perhatian akan timbul ketika alat-alat indera terkena rangsangan yang secara sadar individu bersangkutan akan mengonsentrasikan diri dengan alat indera yang terkena rangsangan tersebut.

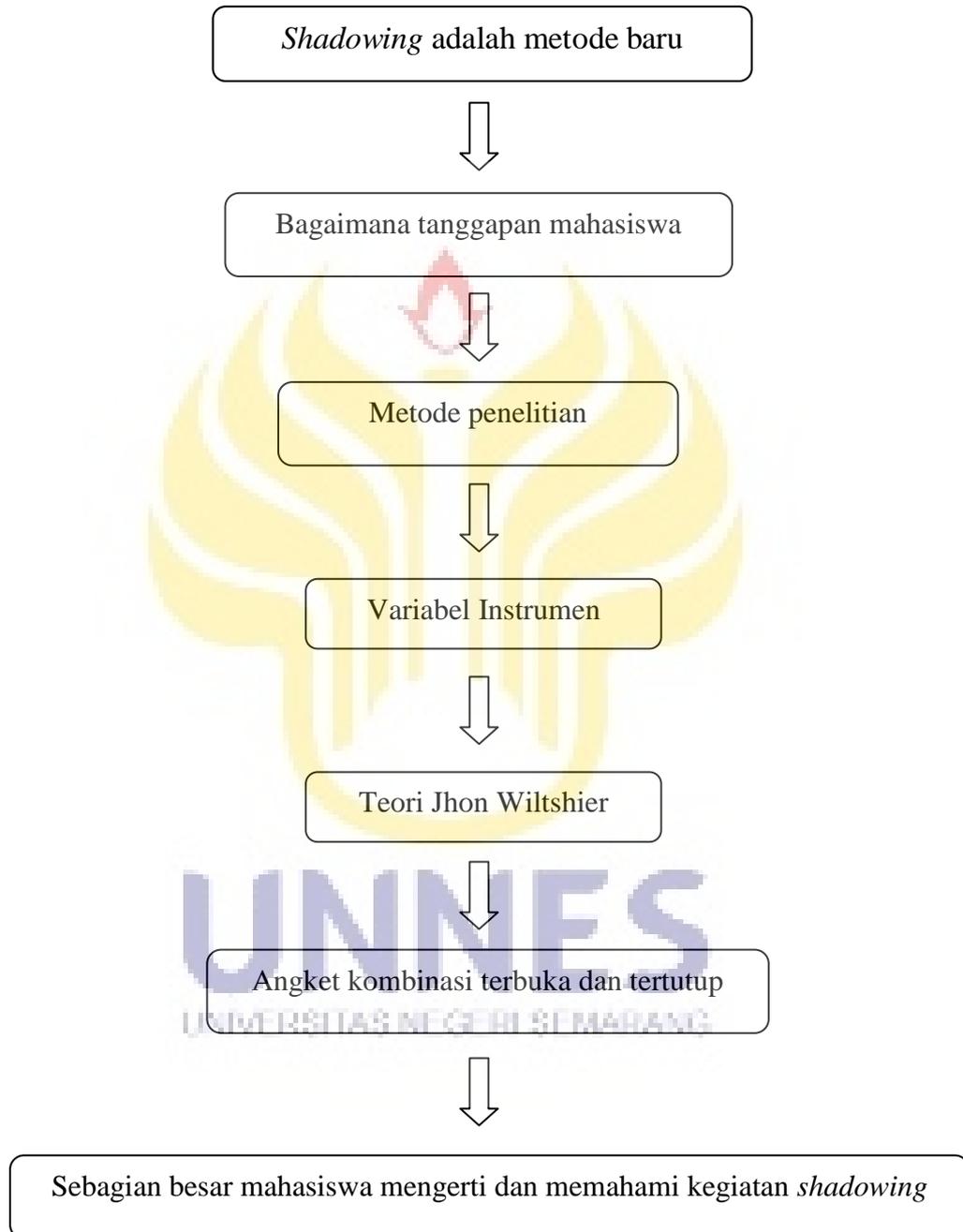
Dalam proses komunikasi, tanggapan tidak terjadi begitu saja. Sebuah tanggapan lahir melalui beberapa tahapan proses yang terjadi dalam diri seorang komunikan. Proses ini merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi untuk merespon stimulus. Jika stimulus yang diterima dari komunikator kepada komunikan akan melalui proses pengenalan. Di tahap ini stimulus akan dikenali

oleh komunikan yang kemudian dilanjutkan ke tahap penalaran dan perasaan. Tahap ini stimulus mengalami penalaran yaitu sebuah proses untuk menguji apakah stimulus tersebut diterima atau tidak. Proses ini melibatkan perasaan komunikan dalam memilih apakah rangsangan cocok dan diterima oleh dirinya. Jika stimulus cocok maka akan lahirlah tanggapan yang merupakan bentuk dari respon balik (*feedback*) atas stimulus yang diberikan. Berikut gambar dari proses terjadinya tanggapan.



Gambar 2 Proses Terjadinya Tanggapan

2.3 KERANGKA BERFIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan data dari angket yang telah disebar pada mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari angket dapat diklasifikasikan, sehingga informasinya rinci.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester V Universitas Negeri Semarang yang sudah pernah mengikuti mata kuliah *choudokkai* pada semester IV. Sample dari penelitian ini adalah 25 mahasiswa semester IV yang mengikuti perkuliahan *choudokkai*.

3.3 Variable Penelitian

Penelitian ini memiliki satu variable yaitu tanggapan mahasiswa terhadap metode *shadowing*.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket kombinasi tertutup dan terbuka.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan angket kombinasi tertutup dan terbuka yaitu jawabanya sudah ditentukan tetapi kemudian disusul dengan pernyataan terbuka dengan adanya alasan dari responden. Jumlah butir pertanyaan sebanyak 15 pertanyaan, dengan responden sebanyak 25 responden.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen angket tertutup dari tanggapan mahasiswa semester 4 yang sudah mengikuti mata kuliah *choudokkai* adalah sebagai berikut :

NO.	Variable	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal	Jumlah
1.	Tanggapan mahasiswa terhadap metode <i>shadowing</i>	1. Metode <i>Shadowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman mengenai kegiatan <i>shadowing</i> • Dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat dan menangkap info penting • Meningkatkan ketajaman pendengaran • Meningkatkan kemampuan berbahasa dalam hal aksen dan intonasi • Meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis secara 		

			bersamaan		
		2. Tanggapan mahasiswa terhadap metode <i>shadowing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Jepang • Membaca teks sebelum melakukan <i>shadowing</i> • Intensitas mahasiswa dalam melakukan <i>shadowing</i> • Mahasiswa melakukan setiap tahapan dalam kegiatan <i>shadowing</i> • Pendapat mahasiswa mengenai <i>native speaker</i> dalam pembacaan teks bacaan • Keseriusan mahasiswa dalam melakukan kegiatan <i>shadowing</i> • Keaktifan mahasiswa dalam kelas • Interaksi antara pendidik dan mahasiswa dalam kelas 		
		3. Keefektifan metode <i>shadowing</i> dalam mata kuliah <i>chodokkai</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Metode <i>shadowing</i> dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar <i>choudokkai</i> 		

			<ul style="list-style-type: none"> • Metode <i>shadowing</i> lebih efisien dibanding dengan metode lainnya 		
--	--	--	---	--	--

Tabel 1. Kisi-kisi Angket

3.6 Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (bangun pengertian). Validitas konstruk yaitu kesesuaian instrumen dengan indikator yang diukur. Dimana indikator yang diukur bertolak pada teori-teori yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada teori *shadowing*. Terori *shadowing* adalah metode yang digunakan dalam mata kuliah *choudokkai* semester IV. Sehingga *shadowing* dipakai dalam penyusunan angket untuk penelitian.

3.7 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif persentase, yaitu dengan cara nilai yang diperoleh dibagi dengan jumlah jawaban maksimal dikali 100%. Dapat dituliskan dengan rumus sebagai berikut ini :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Uji Instrumen

Setelah mengetahui jawaban dan alasan dari responden, penulis menganalisis data tersebut dengan menggunakan klasifikasi interpretasi data. Untuk mempermudah pemaparan hasil penelitian, data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
1.		- (orang)	- %	- (orang)	- %

Tabel 2. Tabel Contoh Hasil Penelitian

Keterangan :

X = Jumlah responden

P = Angka Persentase

4.2 Analisis Data

4.2.1 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
1.	Saya paham dan mengerti perkuliahan <i>Chodokkai</i> dengan menggunakan kegiatan <i>shadowing</i>	23	92%	2	8%

Tabel 3. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 1

Pertanyaan no 1 : *Saya paham dan mengerti perkuliahan Chodokkai dengan menggunakan kegiatan shadowing*

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa bisa memahami kegiatan *shadowing* dalam perkuliahan *Choudokkai*. Hal ini dibuktikan dengan data dari total 25 responden sebanyak 23 responden (92%) menjawab *ya*. Dari 23 responden yang menjawab *ya*, sebanyak lima belas responden berpendapat bahwa *shadowing* adalah mengulang bacaan, dengan delapan orang responden tanpa melihat teks sambil mendengarkan dari kaset rekaman atau dosen dan tujuh orang dengan melihat teks. Sebanyak lima responden mengartikan *shadowing* sebagai pengulangan bacaan untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sebanyak satu responden berpendapat bahwa *shadowing* adalah kegiatan untuk membaca sebuah teks berdasarkan intonasi dan pelafalan yang tepat, sebanyak satu responden berpendapat bahwa *shadowing* mengucapkan lafal berdasarkan sebuah teks dan audio yang diperdengarkan secara bersamaan, dan satu responden beranggapan *shadowing*

metode yang digunakan dengan tujuan supaya mahasiswa terlatih mengucapkan kata atau kalimat bahasa Jepang sesuai dengan ucapan asli orang Jepang. Dan sebanyak dua responden (8%) yang menjawab *tidak*, dengan alasan karena responden tersebut hanya mengikuti perintah dari dosen dan tinggal mengikuti saja.

4.2.2 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
2.	Dengan <i>shadowing</i> saya dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat dan menangkap info penting dari teks bacaan yang dibacakan	2	8%	23	92%

Tabel 4. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 2

Pertanyaan no 2 : *Dengan shadowing saya dapat menanggapi dengan cepat suatu kalimat dan menangkap info penting dari teks bacaan yang dibacakan*

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian

besar mahasiswa tidak dapat menanggapi dengan cepat dan tidak dapat menangkap info dari teks bacaan. Hal ini dibuktikan dengan data dari total sebanyak 25 responden, sebanyak 23 (92%) responden menjawab *tidak*. Sebanyak enam belas responden menjawab bacaan yang dibacakan oleh rekaman audio terlalu cepat dan tidak begitu jelas sehingga tidak terlalu paham dengan apa yang

diucapkan, dengan sebelas responden memberikan alasan karena terlalu cepat sehingga tidak terlalu jelas, sebanyak tiga orang responden menjawab kadang-kadang. Kemudian sebanyak empat responden memberi alasan terlalu fokus dengan bacaan dan pelafalan sehingga tidak sempat menanggapi dengan cepat atau menangkap info penting dari bacaan. Satu responden berpendapat terlalu panjang *shadowing* jadi lebih rumit untuk menanggapi dan menangkap info penting dari bacaan, satu responden beranggapan jika *shadowing* hanya digunakan untuk memperkuat kemampuan berbicara dan mendengarkan saja sehingga dalam menanggapi dan menangkap info bisa dipelajari sendiri, dan satu responden merasa bingung dengan *shadowing* sehingga tidak bisa menanggapi dan menangkap info penting dengan mendengarkan saja. Dan hanya dua responden (8%) yang menjawab *ya* dengan satu responden memberi alasan dalam kegiatan *shadowing* jika dengan membaca teks masih dapat melihat kata-kata yang penting sehingga dapat menanggapi dengan cepat dan menangkap info penting dari bacaan tersebut, dan satu responden memberi alasan *shadowing* melatih ketanggapan tentang kata atau kalimat yang penting sehingga dapat menanggapi dengan cepat info dari bacaan.

4.2.3 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
3.	Metode <i>shadowing</i> melatih kepekaan pendengaran saya tentang bahasa Jepang	22	88%	3	12%

Tabel 5. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 3

Pertanyaan no 3 : *Metode shadowing melatih kepekaan pendengaran saya tentang bahasa Jepang*

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dapat diketahui data bahwa dari total 25 responden, sebanyak 22 (88%) responden menjawab *Ya*, dengan sebanyak tiga belas responden berpendapat bahwa dengan *shadowing* dapat melatih pendengaran tentang bahasa Jepang karena yang berbicara dalam rekaman adalah orang Jepang asli. Sebanyak empat responden berpendapat karena melatih pendengaran mengenai kosakata bahasa Jepang, dua responden berpendapat bahwa selain fokus mendengar juga melafalkan apa yang didengar, satu responden berpendapat bahwa dalam kegiatan *shadowing* fokus untuk mendengarkan untuk dapat mengikuti sehingga kosakata dalam bahasa Jepang dapat didengar dengan jelas, satu responden beranggapan audio yang diperdengarkan adalah aksen penutur asli, lama kelamaan menjadi terbiasa dengan aksen bahasa Jepang asli, dan satu responden berpendapat bahwa *shadowing* membuat mahasiswa belajar untuk menangkap kalimat yang diucapkan agar sesuai bahasa Jepang yang benar. Kemudian sebanyak 3 responden (12%) menjawab *tidak*, dengan alasan satu responden menganggap *shadowing* melatih hanya kepekaan terhadap beberapa kata tertentu saja, satu responden memberikan alasan bahwa lebih jelas belajar dengan cara berbicara dibandingkan dengan mendengarkan dan satu responden memberi alasan, dapat dengan belajar sendiri atau dengan mendengarkan lagu bahasa Jepang karena hal itu merupakan hal yang disukai dan lebih menyenangkan dibandingkan dengan rekaman *shadowing* bingung karena terlalu cepat.

4.2.4 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
4.	Kemampuan intonasi dan aksen saya dalam bahasa Jepang meningkat dengan adanya metode <i>shadowing</i>	21	84%	4	16%

Tabel 6. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 4

Pertanyaan no 4 : *Kemampuan intonasi dan aksen saya dalam bahasa Jepang meningkat dengan adanya metode shadowing*

Berdasarkan hasil jawaban responden dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa setuju. Dengan prosentase data dari total 25 responden sebanyak 21 responden (84%) menjawab *ya*. Dengan penjelasan sebanyak empat belas responden memberikan alasan karena terpengaruh dari rekaman audio yang dibacakan oleh orang Jepang asli jadi secara tidak langsung juga menirukan, dengan lima menambahkan tinggi rendahnya intonasi jelas, dua orang responden menambahkan bisa mengetahui cara pengucapan yang tepat dan pemenggalan kata yang benar. Sebanyak enam responden berpendapat intonasi dan aksen terdengar jelas dan mudah diikuti, sebanyak satu responden berpendapat dapat mengetahui cara pengucapan yang tepat dan pemenggalan kata yang benar selain itu juga dapat mengetahui kata yang dibaca dengan nada tinggi atau rendah dengan benar, satu responden memberikan karena terbiasa mendengar rekaman sehingga jadi bisa. Kemudian sebanyak empat responden (16%) menjawab *tidak*,

dua responden berpendapat karena bingung dan membuat sulit dengan mendengarkan *shadowing*, dan dua responden berpendapat bahwa *shadowing* tidak mempengaruhi kemampuan aksen dan intonasi namun anime lebih mempengaruhi.

4.2.5 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
5.	Dengan <i>shadowing</i> saya dapat melatih kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan membaca secara bersamaan adanya metode <i>shadowing</i>	2	8%	23	92%

Tabel 7. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 5

Pertanyaan no 5 : *Dengan shadowing saya dapat melatih kemampuan berbicara, mendengar, menulis dan membaca secara bersamaan*

Berdasarkan jawaban dari responden dapat diketahui bahwa dengan prosentase data dari total 25 responden, sebanyak dua responden (8%) menjawab *ya*, dengan satu responden memberikan alasan saat melakukan *shadowing* selain mendengarkan juga ikut berbicara dan membaca teks kemudian jika ada kanji yang tidak diketahui bisa tahu cara baca sehingga kemampuan menulis juga terlatih, dan satu responden beranggapan dengan *shadowing* dapat mendengarkan sambil mencari inti dari percakapan. Kemudian sebanyak 23 menjawab (92%) *tidak*. Dengan alasan, lima belas responden berpendapat bahwa tidak semua kemampuan terlatih secara bersamaan, yaitu kecuali kemampuan menulis, empat

orang responden menambahkan karena dalam *shadowing* lebih fokus mendengarkan, mengikutinya atau berbicara, kemudian membaca teks sedang menulis tidak sempat. Sebanyak enam responden merasa hanya fokus pada mendengar dan berbicara, tiga orang menambahkan tanpa membaca dan menulis, kemudian sebanyak dua responden berpendapat saat melakukan *shadowing* merasa bingung sehingga hanya mendengarkan saja.

4.2.6 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
6.	Metode <i>shadowing</i> dapat melatih kemampuan saya dalam berbahasa Jepang	21	84%	4	16%

Tabel 8. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 6

Pertanyaan no 6 : *Metode shadowing dapat melatih kemampuan saya dalam berbahasa Jepang*

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa setuju bahwa *shadowing* dapat melatih kemampuan berbahasa Jepang. Hal ini dibuktikan dengan data dari total 25 responden sebanyak 21 responden (84%) menjawab *ya*. Dengan alasan, sebanyak empat belas responden berpendapat bahwa *shadowing* memperlancar dalam berbahasa Jepang, dengan sembilan orang responden menambahkan terutama kemampuan mendengar, berbicara dan membaca, satu orang responden menambahkan sedikit

mengembangkan kemampuan intonasi dalam membaca. Kemudian sebanyak tiga responden beranggapan *shadowing* melatih cara pengucapan dalam berbahasa Jepang. Sedangkan sebanyak tiga responden berpendapat karena mendengarkan orang Jepang asli berbicara sehingga dapat lebih melatih kemampuan berbahasa Jepang, satu responden berpendapat bahwa *shadowing* membantu dalam pemahaman berbahasa Jepang. Kemudian empat responden (16%) yang menjawab *tidak*, dengan sebanyak dua responden memberikan alasan karena sudah didapat dari mata kuliah *Bunpo* (tata bahasa) maka tidak perlu *shadowing* untuk melatih kemampuan bahasa Jepang dan sebanyak dua responden memberikan alasan karena anime dan film Jepang lebih dapat mempengaruhi untuk melatih kemampuan berbahasa Jepang.

4.2.7 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
7.	Sebelum perkuliahan dimulai saya sudah membaca teks terlebih dahulu dan memahami teks bacaan	9	36%	16	64%

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tabel 9. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 7

Pertanyaan no 7 : *Sebelum perkuliahan dimulai saya sudah membaca teks terlebih dahulu dan memahami teks bacaan*

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa mahasiswa jarang membaca teks terlebih dahulu. Hal ini dibuktikan dengan data

dari total 25 responden sembilan responden (36%) menjawab *ya*, dengan alasan sebanyak empat responden dapat mengikuti saat *shadowing* dengan baik, sebanyak empat responden memberi alasan agar dapat memahami isi bacaan dengan lebih mudah, dan satu responden berpendapat agar sedikit hafal dengan bacaan. Sedangkan sebanyak enam belas responden (64%) menjawab *tidak*, dengan enam responden berpendapat jika membaca sendiri bacaan belum tentu dapat memahami bacaan dengan benar. Kemudian lima responden berpendapat malas dengan satu orang responden menambahkan jika harus membaca terlebih dahulu sebelum perkuliahan dan menjadi hal yang sia sia, kemudian lima responden menjawab karena malas.

4.2.8 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
8.	Saya sering <i>sharing</i> tentang materi bacaan dan melakukan <i>shadowing</i> dengan teman di luar perkuliahan	8	32%	17	68%

Tabel 10. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 8

Pertanyaan no 8 : *Saya sering sharing tentang materi bacaan dan melakukan shadowing dengan teman di luar perkuliahan*

Berdasarkan hasil jawaban responden tersebut dapat diketahui bahwa sangat sedikit mahasiswa yang melakukan *sharing* dengan teman diluar perkuliahan. Hal ini dibuktikan dengan data dari total 25 responden, sebanyak

delapan responden (32%) menjawab *ya*, dengan empat responden memberikan alasan dengan *sharing* bisa bertukar info tentang materi, kemudian tiga responden berpendapat bahwa jika melakukan *shadowing* dengan teman lebih mengerti, dan satu responden memberikan alasan dapat saling menanyakan hal yang tidak diketahui mengenai bacaan karena kalau dengan teman lebih nyaman. Sedangkan tujuh belas responden (68%) menjawab *tidak*, dengan alasan sebanyak lima belas responden berpendapat karena malas dengan lima orang menambahkan jika harus *sharing* atau *shadowing* dengan teman merepotkan. dan lima orang responden menambahkan karena di perkuliahan juga akan dilakukan hal tersebut, kemudian satu responden beranggapan bahwa jika melakukan *shadowing* dengan teman cara pengucapan bahasa Jepangnya tidak sebaik jika mendengarkan kaset rekaman dan satu responden memberikan alasan tidak perlu *sharing* karena bisa bertanya kepada dosen jika ada yang tidak diketahui.

4.2.9 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
9.	Saya selalu mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan <i>shadowing</i> dalam perkuliahan	23	92%	2	8%

Tabel 11. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 9

Pertanyaan no 9 : *Saya selalu mengikuti setiap tahapan dalam kegiatan shadowing dalam perkuliahan*

Berdasarkan hasil jawaban responden, total prosentase jawaban yang diperoleh dari total 25 responden, sebanyak 23 responden (92%) menjawab *ya*, dengan alasan sebanyak empat belas responden memberikan alasan dengan mengikuti setiap tahapan bisa memahami bacaan dengan baik, sedangkan sembilan responden berpendapat jika tidak mengikuti setiap tahapan dapat membingungkan. Kemudian dua responden (8%) menjawab *tidak*, dengan satu responden memberikan alasan karena dalam kegiatan *shadowing* tidak perlu adanya tahapan, sekali saja melakukan *shadowing* saja sudah cukup tahapan dalam *shadowing* membuang waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk membahas materi dan satu responden kadang tidak paham atau terlewat satu tahapannya sehingga tidak mengikuti dengan baik.

4.2.10 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
10.	Saya setuju dengan <i>native speaker</i> (pembaca teks dalam rekaman) karena memakai orang Jepang asli dalam kegiatan <i>shadowing</i>	23	92%	2	8%

Tabel 12. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 10

Pertanyaan no 10 : *Saya setuju dengan native speaker (pembaca teks dalam rekaman) karena memakai orang Jepang asli dalam kegiatan shadowing*

Berdasarkan hasil jawaban responden, total prosentase dari data total 25 responden sebanyak 23 responden (92 %) menjawab *ya*, dengan sebanyak lima belas responden memberikan alasan jika dengan orang Jepang asli pengucapan kosakata tepat, dengan lima orang responden menambahkan dan tinggi rendahnya intonasi jelas, dan tiga orang responden menambahkan dan jeda tepat. Sebanyak empat responden memberikan alasan dapat membantu dalam membaca kanji, sebanyak tiga responden memberikan alasan dapat memberikan semangat dalam belajar dan 1 responden beranggapan dapat berbicara natural seperti orang Jepang jika menggunakan *native speaker* asli. Sedangkan sebanyak dua menjawab (8 %) *tidak* dengan alasan jika orang Jepang terlalu cepat kalau orang Indonesia lebih mengetahui kondisi sesungguhnya sehingga lebih mudah didengarkan.

4.2.11 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
11.	Menurut saya kegiatan <i>shadowing</i> menyenangkan	19	76%	6	24%

Tabel 13. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 11

Pertanyaan no 11 : *Menurut saya kegiatan shadowing menyenangkan*

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari data total 25 responden sebanyak sembilan belas responden (76 %) menjawab *ya*, dengan sepuluh responden memberikan alasan dengan kegiatan *shadowing* bisa melatih aksen,

intonasi dengan lima responden menambahkan serta cara pengucapan yang benar. Sebanyak lima responden memberikan alasan kegiatan *shadowing* menyenangkan karena kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara dapat meningkat, tiga responden beranggapan dapat menghilangkan rasa bosan, satu responden beranggapan kegiatan *shadowing* membuat tidak tegang. Sementara sebanyak enam responden (24%) menjawab *tidak* dengan alasan membosankan karena harus mendengarkan secara berulang-ulang kemudian mengikutinya dan terus berulang lagi dan membuat ngantuk.

4.2.12 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
12.	Saya mencari sendiri kosakata yang tidak saya ketahui dalam bacaan teks untuk kegiatan <i>shadowing</i>	16	64%	9	36%

Tabel 14. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 12

Pertanyaan no 12 : *Saya mencari sendiri kosakata yang tidak saya ketahui dalam bacaan teks untuk kegiatan shadowing.*

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari data total 25 responden sebanyak enam belas responden (64 %) menjawab *ya* dengan sembilan responden memberikan alasan agar tidak kesulitan saat *shadowing*, dengan empat orang responden menambahkan agar lebih memahamai maksud dari bacaan. Sebanyak lima responden memberikan alasan dengan mencari dapat menambah kosakata

yang baru, kemudian dua responden memberikan alasan lebih puas jika mencari sendiri. Sedangkan sembilan menjawab (36%) *tidak*, sebanyak lima responden berpendapat karena dosen sudah memberitahu maka malas mencari sendiri, kemudian dua responden beranggapan tidak perlu mencari karena pada dasarnya *shadowing* adalah kegiatan menirukan, satu responden memberi alasan kebingungan jika harus mencari sendiri, satu responden memberikan alasan jika bisa tanya ke pembimbing saja.

4.2.13 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
13.	Dosen mengawasi jalannya kegiatan <i>shadowing</i> , kemudian menanyakan tentang hal yang tidak dipahami	22	88%	3	12%

Tabel 15. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 13

Pertanyaan no 13 : *Dosen mengawasi jalannya kegiatan shadowing, kemudian menanyakan tentang hal yang tidak dipahami*

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari data total 25 responden sebanyak 22 responden (88 %) menjawab *ya*, dengan penjelasan sebanyak sepuluh responden memberikan alasan agar semua mengikuti kegiatan *shadowing* tidak ada yang main sendiri sehingga proses belajar berjalan tertib, dengan tiga orang responden menambahkan untuk mencegah mahasiswa yang pasif. Kemudian sebanyak sepuluh responden berpendapat bahwa dengan dosen mengawasi mahasiswa lebih memahami karena jika ada yang tidak diketahui bisa

ditanyakan kepada dosen dan sebanyak dua responden beranggapan supaya tahu jika ada mahasiswa yang tidak paham. Sedangkan sebanyak tiga responden (12%) menjawab *tidak* dengan alasan terkadang kegiatan *shadowing* terlalu memakan banyak waktu sehingga dosen jarang menanyakan kepada mahasiswa tentang hal yang kurang jelas, satu orang responden menambahkan dan dosen terlalu fokus terhadap *shadowing* dan teks bacaan sehingga kurang mengawasi mahasiswa dan bersifat orprasional.

4.2.14 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
14.	Kegiatan <i>shadowing</i> sangat membantu saya dalam belajar <i>choudokkai</i> dan mempermudah saya dalam memahami teks bacaan	17	68%	8	32%

Tabel 16. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 14

Pertanyaan no 14 : *Kegiatan shadowing sangat membantu saya dalam belajar choudokkai dan mempermudah saya dalam memahami teks bacaan*

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari data total 25 responden sebanyak tujuh belas responden (68 %) menjawab *ya*, dengan penjelasan sebanyak sepuluh responden memberikan alasan dengan melakukan pengulangan dalam *shadowing*, mendengarkan dan membaca teks bacaan lebih mudah dipahami, kemudian sebanyak lima responden menganggap dengan *shadowing*

cara baca kanji yang tidak diketahui (furigana) jadi tahu sehingga untuk memahami teks bacaan lebih mudah, dan sebanyak dua responden berpendapat bahwa dengan *shadowing* juga dapat melatih berbahasa Jepang yang baik dan benar. Sedangkan sebanyak delapan responden (32 %) menjawab *tidak* dengan sebanyak lima responden berpendapat dalam belajar hanya bisa fokus pada suatu hal dan satu waktu bersamaan sehingga terkadang *shadowing* membuat bingung, dua responden memberikan pendapat bahwa untuk dapat memahami bacaan dalam mata kuliah *Chodokkai* tidak perlu dengan adanya metode *shadowing*, bisa dengan mempelajari tata bahasa (*Bunpo*) saja, kemudian satu responden memberi alasan karena ada beberapa kosakata baru sehingga kadang tidak begitu paham.

4.2.15 Tabel hasil perhitungan angket tanggapan mahasiswa semester V terhadap kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* semester IV

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		X	P	X	P
15.	Menurut saya metode <i>shadowing</i> lebih mudah untuk mempelajari teks dibanding dengan metode lain	15	60%	10	40%

Tabel 17. Hasil Perhitungan Angket Soal No. 15

Pertanyaan no 15 : *Menurut saya metode shadowing lebih mudah untuk mempelajari teks dibanding dengan metode lain*

Berdasarkan hasil jawaban responden, dari data total 25 responden sebanyak lima belas responden (60 %) menjawab *ya*, dengan sebanyak empat belas responden memberi alasan *shadowing* dapat melatih kemampuan mendengar,

berbicara dan membaca secara sekaligus, dengan lima responden menambahkan aksent, intonasi dapat meningkat, dan dua orang menambahkan kosakata bertambah, kemudian satu responden memberi alasan dengan pengulangan saya dapat lebih paham dengan materi teks bacaan. Sedangkan sebanyak sepuluh (40%) responden menjawab *tidak*, sebanyak delapan responden memberikan alasan pembahasan dari dosen saja sudah dapat memahami bacaan daripada dengan metode *shadowing*, kemudian satu responden beranggapan bahwa *shadowing* kurang efektif diterapkan dalam mata kuliah *Chodokkai*, sebaiknya untuk mata kuliah *kaiwa*, dan satu responden memberikan alasan dengan ilustrasi akan lebih mudah memahami teks bacaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

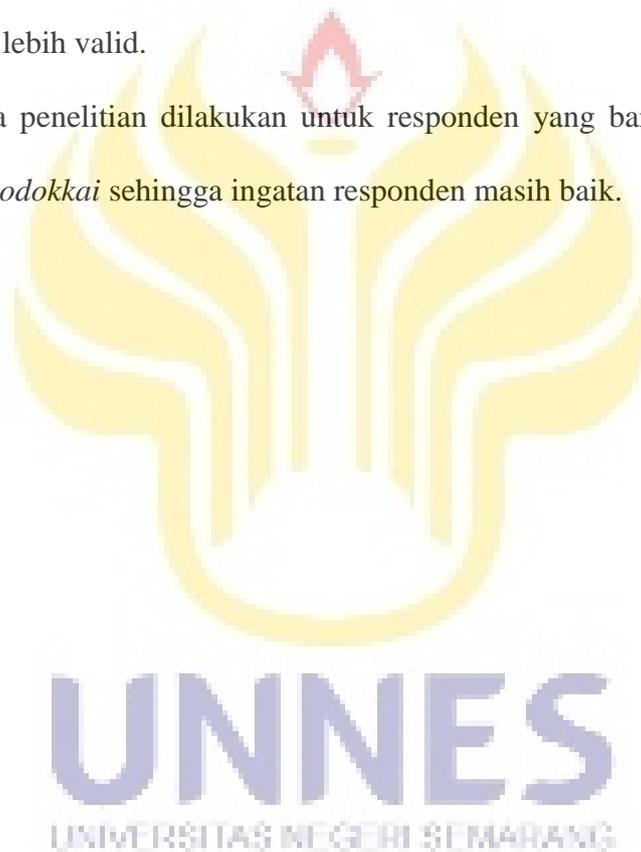
Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Tanggapan Mahasiswa Terhadap Kegiatan *Shadowing* Dalam Mata Kuliah *Chodokkai*” yang dilakukan dengan menyebar angket. Dari data yang dianalisis maka dapat disimpulkan bahwa dalam perkuliahan *Choudokkai* Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNNES semester IV, sebanyak 64,8 % mahasiswa mengerti dan memahami dengan jelas tentang kegiatan *shadowing*. Kegiatan *shadowing* dapat mempermudah mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mendengar, berbicara dan membaca secara bersamaan, meningkatkan kemampuan bahasa Jepang baik dalam hal intonasi, aksen ataupun tata bahasa. Selain itu kegiatan *shadowing* sangat membantu dalam belajar *Choudokkai* dan memahami teks bacaan, dengan pengulangan *shadowing*, mendengarkan dan membaca teks bacaan lebih mudah dipahami. Pelaksanaan kegiatan *shadowing* dalam mata kuliah *Choudokkai* berjalan lancar dengan pengawasan dari dosen dan mahasiswa yang mengikuti dengan baik setiap tahapan dalam kegiatan *shadowing*.

Namun kegiatan *shadowing* tidak dapat membantu mahasiswa dalam menanggapi secara cepat suatu hal dalam bacaan dan menangkap info penting secara langsung namun harus membaca lagi teks bacaan tersebut agar dipahami kembali oleh mahasiswa.

5.2 SARAN

Berdasarkan dari simpulan yang telah diuraikan sebelumnya, saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Penelitian yang penulis lakukan sebaiknya perlu dilakukan adanya penelitian lebih lanjut dengan menggunakan wawancara lebih lanjut agar data yang diperoleh lebih valid.
2. Sebaiknya penelitian dilakukan untuk responden yang baru menempuh mata kuliah *Chodokkai* sehingga ingatan responden masih baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Dahidi, Ahmad dan Sidjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Effendy, Onong Uchjana. 1998. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ermawati, Eni. 2013. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Semester VI dalam Memahami Teks Dokkai Tingkat Menengah* . Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Farchan, Ahmad Sudaryanto. 2013. *ANALISIS KESULITAN MENYIMAK MAHASISWA SEMESTER II PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fitriyani, Leila. 2011. *Tanggapan Mahasiswa Komunikasi Di Makassar Terhadap Progam Siaran Kick Andy di Metro TV*. Skripsi tidak diterbitkan.
- Fransisco. (2013). *Analisis Efektivitas Shadowing Terhadap Pembelajaran Listening Mahasiswa Semester Dua Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara*. Skripsi. Bina Nusantara. Jakarta. Tersedia : <http://eprints.binus.ac.id/27361/1/2012-2-00623-JP%20Abstrak001.pdf>
- Kikin, Kokusai Koryu. 2008. *Kiku Koto wo Oshieru*. Japan : Japan Foundation.
- Mulyana, Dedy. 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Nakanishi, Yaeko dan Naoko Cino. 1991. *Nihongo wo Oshieru*. Jepang.

Poerwadarminta, W.J.S. 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

Sabarti, et all. 1992. *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta : DEPDIBUD.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung : Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Mendengar Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung : FPBS IKIP Bandung.

Tarigan, Henry Guntur. 2006. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Wiltshier, J. (2007). Fluency through shadowing—What, why, and how? 9

halaman. Tersedia: <http://jalt->

publications.org/archive/proceedings/2006/E048.pdf (tanggal 23

Agustus 2015, pukul 23.00)

<http://www.omy.ac.id/pbj-omy-lakukan-penelitian-tentang-budaya-dan-pelafalan->

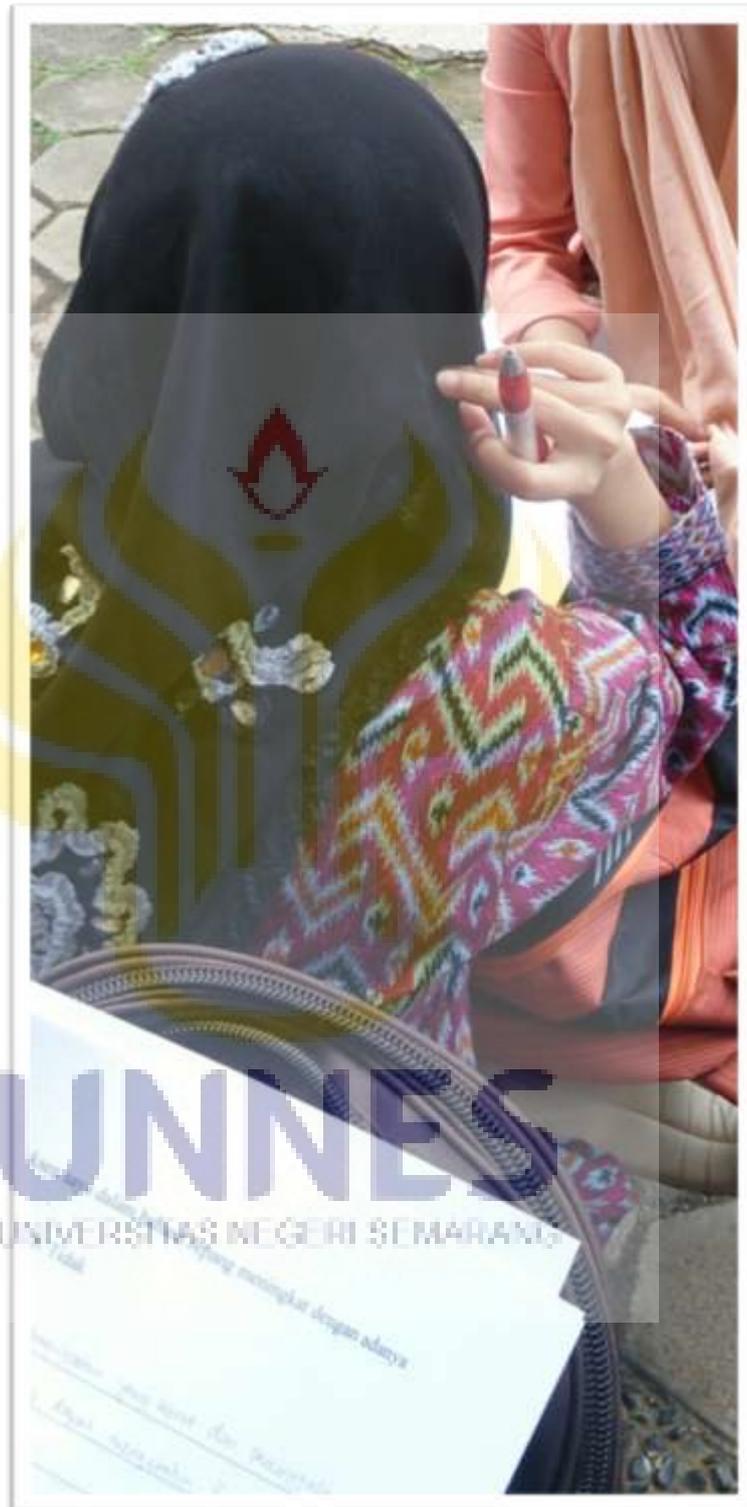
[bahasa-jepang.html](http://www.omy.ac.id/pbj-omy-lakukan-penelitian-tentang-budaya-dan-pelafalan-bahasa-jepang.html) (tanggal 21 Juli 2015, pukul 14.00)

<http://eprints.binus.ac.id/27361/1/2012-2-00623-JP%20Abstrak001.pdf> (tanggal 21 Juli 2015, pukul 14.00)

<http://www.eajournals.org/wp-content/uploads/The-Effect-of-Shadowing-on-EFL-Learners%E2%80%99-Oral-Performance-in-terms-of-Fluency.pdf> (tanggal 21 Juli 2015, pukul 14.00)

<http://ja.wikipedia.org/wiki/読解> (tanggal 11 September 2015,pukul 22.00)





Gambar 7 Dokumentasi Penelitian 5